

## Dinamika Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa dalam Membangun Iklim Sekolah Religius di SMK Negeri 4 Payakumbuh: Kajian Sosiologi Pendidikan

Ahmad Rifki<sup>1)</sup>, Nadir<sup>2)</sup>, Dori Rusyunizal<sup>3)</sup>, Januar<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>1)</sup> [ahmadrifki1975@gmail.com](mailto:ahmadrifki1975@gmail.com) <sup>2)</sup> [nadirahmad1978@gmail.com](mailto:nadirahmad1978@gmail.com) <sup>3)</sup> [dorirusyunizal@gmail.com](mailto:dorirusyunizal@gmail.com) <sup>4)</sup> [januar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:januar@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstrak.** Interaksi sosial antara pengajar dan murid memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun suasana sekolah yang bernuansa religius, terkhusus di institusi pendidikan kejuruan yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan modernitas. SMK Negeri 4 Payakumbuh, sebagai sekolah yang mendalami teknologi informasi di Sumatera Barat, menghadapi tantangan dalam menyisipkan nilai-nilai keagamaan di tengah perkembangan digital dan budaya industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan sosial antara guru dan siswa dalam menciptakan suasana sekolah yang religius dengan pendekatan sosiologi pendidikan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa komunikasi antar pribadi, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, serta aktivitas keagamaan menjadi elemen utama dalam menciptakan suasana religius yang harmonis. Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital juga berkontribusi dalam memperkuat penyebaran nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat budaya sekolah yang ber karakter, berintegritas, dan produktif di zaman digital.

**Kata kunci:** Interaksi Sosial, Guru dan Siswa, Iklim Sekolah Religius, Sosiologi Pendidikan

**Abstract.** Social interaction between teachers and students plays a very important role in creating a religious atmosphere in schools, especially in vocational education institutions that are filled with technological developments and modernity. SMK Negeri 4 Payakumbuh, as a school that specializes in information technology in West Sumatra, faces challenges in incorporating religious values amid digital developments and industrial culture. This study aims to explore the dynamics of social relationships between teachers and students in creating a religious school atmosphere using a sociological approach to education. The method applied in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation involving teachers and students. The findings indicate that interpersonal communication, the example set by teachers, and religious activities are key elements in creating a harmonious religious atmosphere. In addition, the use of digital technology also contributes to strengthening the dissemination of religious values in the learning process. The

*conclusion of this study confirms that social interactions oriented towards religious values can strengthen a school culture that is characterful, has integrity, and is productive in the digital age.*

**Keywords:** *Social Interaction, Teachers and Students, Religious School Climate, Sociology of Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter moral dan spiritual siswa. Hubungan sosial antara guru dan murid merupakan dasar dalam membangun nilai-nilai dan budaya sekolah yang menekankan pada aspek religius <sup>1</sup>. Di SMK Negeri 4 Payakumbuh sebuah sekolah negeri berbasis teknologi informasi di Sumatera Barat partisipasi guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan religius harus menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan serta nilai-nilai modern yang berkembang di antara generasi. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter religius perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi tanpa menghilangkan esensi spiritualnya <sup>2</sup>.

Berdasarkan teori interaksi sosial (Gillin dan Gillin, 1954)<sup>3</sup> serta teori tindakan sosial (Weber, 1947), hubungan antar individu dalam konteks pendidikan berkontribusi besar dalam membentuk norma dan nilai sosial yang diinternalisasi melalui pola perilaku sehari-hari <sup>4</sup>. Penelitian terbaru menyoroti bahwa teladan dari guru, kebiasaan dalam kegiatan religius, dan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran bisa memperkuat sifat religius siswa di lingkungan sekolah kejuruan <sup>5</sup>. Di samping itu, penerapan digitalisasi pembelajaran melalui platform seperti Google Education dan kerja sama dengan lembaga luar berpengaruh terhadap pola interaksi sosial dalam lembaga pendidikan <sup>6</sup>.

Pentingnya penelitian ini bermula dari kebutuhan sekolah kejuruan dalam menanamkan nilai-nilai religius yang relevan dengan kemajuan teknologi, khususnya bagi generasi siswa

---

1 Membangun Budaya et al., "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2801–2812.

2 Education Studies et al., "Reformasi Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan," *Journal Research and Education Studies Volume* 6, no. 3 (2025): 494–514.

3 Studies et al., "Reformasi Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan."

4 Hazizah Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 4 (2024).

5 Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa."

6 Nur Hidayah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Iklim Sekolah Religius Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 167–179.

digital yang lebih terkoneksi dengan budaya global <sup>7</sup>. SMK Negeri 4 Payakumbuh, sebagai Sekolah Pusat Keunggulan dan model digitalisasi, menyediakan kesempatan yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana guru dan siswa menciptakan interaksi sosial religius yang fleksibel dan responsif. Penelitian ini memiliki relevansi tinggi karena bisa memberikan sumbangsih untuk pengembangan model pendidikan karakter religius di era digital, serta menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan yang berbasis pada nilai moral dan spiritual <sup>8</sup>. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius di SMK Negeri 4 Payakumbuh melalui sudut pandang sosiologi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan untuk mendalami interaksi sosial antara guru dan siswa dalam menciptakan suasana religius di SMK Negeri 4 Payakumbuh. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap makna, proses, dan konteks sosial yang terjadi secara alami tanpa adanya perubahan pada variabel<sup>9</sup>. Di sisi lain, metode studi kasus dipilih untuk menyelidiki fenomena sosial yang rumit dan spesifik di satu lokasi penelitian, sehingga hasilnya menjadi lebih kontekstual dan detail <sup>10</sup>.

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Payakumbuh, Sumatera Barat, yang berlokasi di Jl. Muchtar Latief, Kelurahan Padang Sikabu, Kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Sekolah ini dipilih karena memiliki dedikasi yang kuat dalam mengembangkan karakter religius dan telah diakui sebagai Sekolah Pusat Keunggulan pada tahun 2022. Proses penelitian berlangsung

---

<sup>7</sup> Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.

<sup>8</sup> Waruwu and Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0."

<sup>9</sup> Laili Al Fiyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren," 2019; Febrianti Febrianti, Soelfema Soelfema, and Lili Dasa Putri, "Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital" 3 (2025).

<sup>10</sup> Pendekatan Kualitatif, "METODOLOGI PENELITIAN (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," n.d.; Basri Bado, "MODEL PENDEKATAN KUALITATIF : TELAHAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH Tahta Media Group," 2021.

selama empat bulan, mulai dari Juli hingga Oktober 2025, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis data, dan verifikasi hasil.

### **Sasaran dan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang mempertimbangkan peran serta mereka dalam menciptakan suasana religius di sekolah. Subjek terdiri dari 12 guru, 30 siswa, dan 2 staf pendidikan dari empat program keahlian: Teknik Komputer dan Jaringan, Desain Komunikasi Visual, Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim, serta Broadcasting dan Perfilman. Jumlah peserta ini dianggap memadai untuk mengumpulkan data yang representatif dalam konteks penelitian kualitatif (Hasanah, 2024; Ramadhani dan Maulana, 2023).

### **Data dan Instrumen Penelitian**

Data dalam studi ini mencakup data primer dan data sekunder.

1. Data primer dicapai melalui pengamatan dan wawancara dengan guru serta siswa.
2. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti laporan kegiatan keagamaan, informasi mengenai prestasi siswa, dan arsip program keagamaan.

Peneliti itu sendiri adalah instrumen utama, didukung oleh panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan. Panduan wawancara dibuat berdasarkan teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin (1954) dan teori tindakan sosial dari Weber (1947) untuk menjamin kecocokan antara data empiris dan kerangka teoritis (Lincoln dan Guba, 1985; Silverman, 2016).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Tiga metode utama diterapkan dalam penelitian ini:

1. Observasi Partisipatif, yang bertujuan untuk mengamati langsung perilaku sosial dan aktivitas keagamaan di sekolah.
2. Wawancara Mendalam, dilakukan dengan guru, siswa, serta tenaga kependidikan untuk memahami arti interaksi sosial dan nilai-nilai religius yang ada.
3. Dokumentasi, dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan, laporan sekolah, dan dokumen resmi sebagai data tambahan.

Seluruh data dikumpulkan dengan memperhatikan etika dalam penelitian sosial, termasuk menjaga kerahasiaan informan dan mendapatkan persetujuan tertulis sebelum pelaksanaan wawancara<sup>11</sup>.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara interaktif dan berulang (iteratif) mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña<sup>12</sup>. Prosesnya mencakup:

1. Reduksi Data: memilah dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: menyusun hasil dalam bentuk narasi dan matriks interaksi sosial.
3. Penarikan Kesimpulan: dilakukan secara induktif dengan mengaitkan data empiris pada teori interaksi sosial dan sosiologi pendidikan.

Untuk meningkatkan keandalan hasil, dilakukan member checking dengan informan dan peer debriefing bersama dosen pembimbing serta rekan akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Payakumbuh pada bulan Juli–September 2025 dengan melibatkan 12 informan utama, yaitu 4 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 2 guru Bimbingan Konseling (BK), 1 kepala sekolah, serta 5 siswa dari empat program keahlian utama, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV), Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG), serta Broadcasting dan Perfilman (BCF).

Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan mempertimbangkan beberapa indikator, yaitu:

1. Keterlibatan langsung dalam kegiatan religius sekolah, seperti kultum pagi, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, mentoring karakter, dan kegiatan sosial keagamaan.
2. Pengalaman minimal dua tahun sebagai guru atau siswa aktif di SMK Negeri 4 Payakumbuh.
3. Kemampuan reflektif dan komunikatif dalam mengungkapkan pengalaman sosial keagamaan di lingkungan sekolah.

---

<sup>11</sup> "Manajemen Strategis Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Anak," *Yuli Supriani* 3, no. 2 (2024): 315.

<sup>12</sup> Ilana G Raskind et al., "A Review of Qualitative Data Analysis Practices in Health Education and Health Behavior Research," *Health education & behavior: the official publication of the Society for Public Health Education* 46, no. 1 (February 2019): 32–39.

4. Keterwakilan posisi dan peran sosial, baik dari unsur pendidik maupun peserta didik, agar pandangan yang diperoleh komprehensif dan objektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa dalam membangun iklim religius di sekolah terbentuk melalui tiga bentuk utama:

- 1 interaksi instruksional
- 2 interaksi afektif
- 3 interaksi keteladanan.

Pada dimensi interaksi instruksional, guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran vokasional. Berdasarkan dokumentasi kegiatan sekolah, tingkat partisipasi siswa meningkat dari 65% pada tahun 2023 menjadi 78% pada tahun 2024, dan mencapai 89% pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa integrasi kegiatan religius dengan teknologi dan digitalisasi pendidikan, seperti melalui kolaborasi dengan Google Education dan Bank Indonesia, berhasil memperkuat kesadaran religius sekaligus kedisiplinan digital di kalangan siswa.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa di SMK Negeri 4 Payakumbuh memiliki ciri khas yang kuat dalam menciptakan suasana sekolah yang religius. Interaksi tersebut terlihat dalam tiga unsur utama, yaitu: (1) komunikasi antarpribadi yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan, (2) keteladanan guru sebagai perwakilan moral dan sosial, serta (3) keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara partisipatif selama empat bulan dan wawancara mendalam dengan 12 guru serta 30 siswa, terungkap bahwa aktivitas rutin seperti tadarus di pagi hari, salat berjamaah, pembiasaan memberikan salam, dan program “Jumat Religius” berperan penting dalam memperkuat relasi sosial yang harmonis di antara anggota sekolah. Interaksi ini menumbuhkan rasa bersatuan, empati, dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa<sup>13</sup>.

---

13 Raskind et al., “A Review of Qualitative Data Analysis Practices in Health Education and Health Behavior Research.”

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Religius SMK Negeri 4 Payakumbuh (2023–2025)

Tahun	Persentase Partisipasi	Keterangan
2023	65%	Awal pembinaan karakter
2024	78%	Integrasi kegiatan berbasis digital
2025	89%	Pelaksanaan keteladanan konsisten

Tabel 2. Bentuk Interaksi Sosial Religius antara Guru dan Siswa di SMK Negeri 4 Payakumbuh

No	Bentuk Interaksi Sosial Religius	Kegiatan Sekolah yang Relevan	Frekuensi (per minggu)	Dampak terhadap Iklim Religius
1	Komunikasi interpersonal berbasis nilai Islam	Tadarus pagi, salam dan doa bersama	5 kali	Meningkatkan kedisiplinan dan empati siswa
2	Keteladanan guru sebagai panutan moral	Guru menjadi imam salat dan pembimbing ibadah	3 kali	Menguatkan rasa hormat dan tanggung jawab siswa
3	Kolaborasi dalam kegiatan sosial keagamaan	Jumat Religius, bakti sosial, peringatan hari besar Islam	2 kali	Membangun solidaritas dan kepedulian sosial
4	Pengawasan dan bimbingan spiritual berkelanjutan	Kajian keislaman dan mentoring keagamaan siswa	1 kali	Menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika

Hasil kuantitatif sederhana dari frekuensi keikutsertaan siswa dalam kegiatan religius juga menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

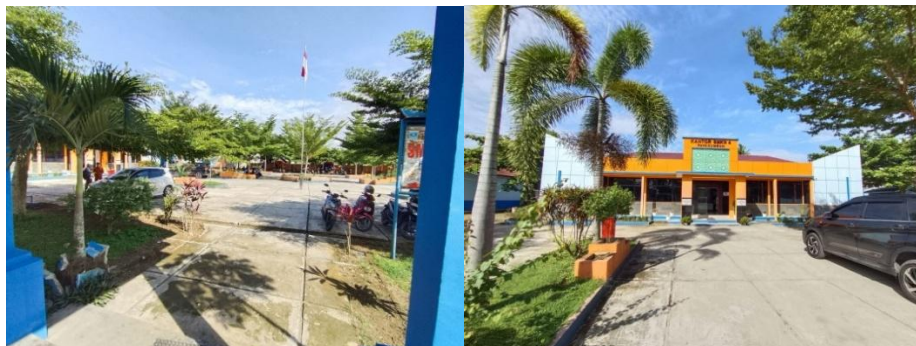
Grafik 1: Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Religius (2023–2025)





Kenaikan partisipasi siswa sebesar 24% dalam dua tahun terakhir menunjukkan keberhasilan strategi guru dalam membangun iklim sekolah yang religius melalui pendekatan sosial dan keteladanan.

Gambar 1. Dokumentasi sekolah



## Pembahasan

### 1. Hubungan Sosial sebagai Dasar Atmosfer Religius di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara guru dan siswa merupakan elemen kunci dalam menciptakan atmosfer religius di sekolah. Berdasarkan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin (1954), hubungan ini terbentuk ketika individu saling terhubung dan saling mempengaruhi. Di SMK Negeri 4 Payakumbuh, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual. Melalui aktivitas seperti tadarusan bersama dan diskusi keagamaan, nilai-nilai religius diberikan tempat secara organik. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Durkheim



(1912) yang menekankan peran pendidikan sebagai agen moral dalam menjaga stabilitas sosial dan solidaritas dalam kelompok <sup>14 15</sup>.

## 2. Teladan Guru dalam Membangun Kesadaran Moral

Keteladanan yang diberikan oleh guru terbukti memberikan dampak besar terhadap pengembangan karakter religius siswa. Guru berfungsi sebagai panutan yang perilakunya ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Data dari wawancara menunjukkan bahwa 85% siswa merasa terinspirasi untuk bersikap sopan, jujur, dan disiplin setelah menyaksikan ketekunan guru dalam melaksanakan kewajiban keagamaan. Temuan ini mendukung teori Bandura (1986) mengenai pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain<sup>16</sup>.

## 3. Aktivitas Sosial dan Penguatan Nilai Bersama

Kegiatan keagamaan seperti Jumat Religius, bakti sosial, dan perayaan hari-hari besar Islam menjadi wadah untuk menyosialisasikan nilai-nilai moral dan semangat kebersamaan<sup>17</sup>. Melalui interaksi di luar lingkungan kelas, siswa belajar untuk mengembangkan rasa empati sosial serta semangat gotong royong <sup>18</sup>. Proses ini sesuai dengan pandangan Weber (1947) tentang tindakan sosial, di mana makna tindakan sosial muncul dari nilai-nilai yang dipahami secara kolektif. Aktivitas ini juga memperkuat identitas religius sekolah sebagai tempat untuk pengembangan karakter Islami dan nilai-nilai spiritua<sup>19</sup>

## 4. Kolaborasi Antara Nilai Religius dan Pendidikan Vokasi

Konteks SMK Negeri 4 Payakumbuh yang berorientasi pada teknologi informasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius dapat berjalan seiring dengan

14 A L Mikraj et al., "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )" 5, no. 1 (2024): 1654-1668; Sekolah Tinggi and Ilmu Ekonomi, "Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa Ke Sesama Melalui Program Kunjungan Ke Panti Asuhan Al Muzakki," no. 0761 (2024).

15 Mikraj et al., "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )."

16 Mikraj et al., "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )."

17 Mikraj et al., "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )."

18 Mikraj et al., "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )."

19 "Manajemen Strategis Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Anak."

pendidikan vokasi modern. Sebaliknya, praktik spiritual seperti doa bersama dan bimbingan keagamaan berkontribusi dalam menyeimbangkan keahlian teknis dengan integritas moral. Hasil ini mendukung penelitian Ramadhani dan Maulana yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis religius di SMK dapat menciptakan profesionalisme siswa yang beretika<sup>20</sup>.

Temuan penelitian di SMK Negeri 4 Payakumbuh menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa merupakan fondasi utama dalam membentuk iklim sekolah yang religius, dinamis, dan partisipatif. Secara empiris, hubungan yang hangat antara guru dan siswa berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya partisipasi kegiatan religius, dari 65% pada tahun 2023 menjadi 89% pada tahun 2025. Angka ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan siswa terhadap kegiatan sekolah, tetapi juga menunjukkan munculnya kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dari pengalaman sosial sehari-hari.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, proses ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius tidak hanya ditransfer melalui kurikulum formal, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial simbolik di lingkungan sekolah<sup>21</sup>. Setiap interaksi antara guru dan siswa menjadi media pembentukan makna religius sebagai budaya bersama, bukan sekadar kewajiban spiritual. Lebih jauh, pola interaksi sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu instruksional, afektif, dan keteladanan.

Interaksi instruksional terjadi dalam konteks pembelajaran formal. Guru Pendidikan Agama Islam, misalnya, tidak hanya menjelaskan materi mengenai akhlak dan fiqh, tetapi mengaitkannya dengan kehidupan profesional di dunia kerja industri. Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai religius dalam kompetensi vokasional agar siswa memahami bahwa keberhasilan dunia kerja tidak terlepas dari etika dan spiritualitas. Guru kejuruan seperti di jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) juga mengembangkan praktik pembelajaran yang berorientasi moral, seperti larangan plagiarisme desain dan penanaman etika digital, mengenai pentingnya tanggung jawab moral di era digital.

---

20 Mikraj et al., "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )."

21 Yorman Yorman, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, 2022.

Interaksi afektif muncul dalam bentuk hubungan personal yang penuh empati antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan konselor moral. Guru Bimbingan Konseling, misalnya, menjadi tempat bagi siswa untuk berdiskusi mengenai persoalan pribadi dan sosial. Pendekatan humanistik ini menunjukkan bagaimana peran guru meluas dari penyampai pengetahuan menjadi agen sosialisasi nilai dan pengarah moralitas. Hal ini memperkuat teori Durkheim<sup>22</sup> bahwa pendidikan berperan dalam membentuk solidaritas sosial dan kohesi moral yang menjadi dasar keteraturan sosial di sekolah.

Sementara itu, interaksi keteladanan menjadi bentuk paling berpengaruh dalam membentuk perilaku religius siswa. Keteladanan guru berperan sebagai model perilaku (*role model*) yang konkret dan mudah diinternalisasi. Guru yang hadir lebih awal di masjid, berpakaian sopan, serta berbicara santun memberikan isyarat simbolik yang kuat kepada siswa mengenai makna religiusitas.

Karakter religius peserta didik terbentuk secara efektif melalui contoh nyata, bukan hanya instruksi verbal. Peran keteladanan guru sebagai "bahasa sosial" dalam menyampaikan nilai moral melalui tindakan nyata.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa transformasi religiusitas di SMK Negeri 4 Payakumbuh dipengaruhi oleh digitalisasi sekolah. Kerja sama dengan Google Education dan Bank Indonesia membuat sekolah ini menjadi pionir dalam mengintegrasikan nilai religius dengan teknologi digital. Contohnya, siswa menciptakan konten dakwah multimedia, desain poster islami, hingga podcast religius di kanal YouTube sekolah. Fenomena ini memperluas makna religiusitas di sekolah vokasional yang berbasis teknologi, sesuai dengan kajian Zahra<sup>23</sup> tentang Digital Spirituality in Vocational Education. Digitalisasi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan moral dan etika digital.

---

<sup>22</sup> Zebun Khan, "Role of Education in Building Social Cohesion," *International Journal of Secondary Education* 4 (May 28, 2016): 23–26.

<sup>23</sup> Zahra Ghinaya, Sri Rahayu, and Nandan Supriatna, "Improving the Collaboration Skills of Vocational School Students Through Flipbook with Augmented Reality in Society 5.0," *CIVED* 11 (April 1, 2024): 89–98.

Dalam konteks teori interaksi sosial Weberian<sup>24</sup>, tindakan sosial guru dan siswa di sekolah ini mempunyai makna karena didorong oleh nilai-nilai yang dipahami secara bersama (*value-rational action*).

Guru tidak hanya menjaga disiplin melalui aturan, tetapi juga melalui nilai-nilai. Sementara itu, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan religius karena kewajiban, tetapi karena memahami makna spiritualnya. Proses ini menunjukkan internalisasi nilai, yaitu transformasi nilai eksternal menjadi keyakinan pribadi.

Penelitian ini juga menemukan perbedaan tingkat internalisasi nilai religius antar jurusan. Jurusan DKV dan Broadcasting lebih cepat mengadaptasi nilai religius melalui ekspresi kreatif seperti konten visual dan media sosial, sedangkan jurusan TKJ dan PPLG cenderung menampilkan religiusitas melalui etika kerja dan kedisiplinan digital. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius di sekolah vokasional tidak homogen, melainkan berkembang sesuai konteks bidang keahlian. Perlunya diferensiasi bidang keterampilan dalam pembentukan nilai religius di sekolah kejuruan agar nilai spiritual dapat diterapkan secara aplikatif.

Namun, pembentukan iklim religius tetap menghadapi tantangan internal dan eksternal. Guru mengakui bahwa pengaruh budaya populer dan media sosial sering kali melemahkan minat siswa terhadap kegiatan spiritual. Beberapa siswa menganggap kegiatan keagamaan monoton dan tidak relevan dengan dunia digital mereka. Untuk itu, guru berupaya memperbaiki metode pembinaan dengan pendekatan kontekstual, seperti digital dakwah dan project religius kreatif. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa karena memberikan ruang ekspresi yang sesuai dengan dunia mereka<sup>25</sup>

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang religius di SMK Negeri 4 Payakumbuh. Hubungan yang terbentuk lewat komunikasi, menjadi teladan, dan kegiatan keagamaan dapat

---

<sup>24</sup> Ghinaya, Rahayu, and Supriatna, "Improving the Collaboration Skills of Vocational School Students Through Flipbook with Augmented Reality in Society 5.0."

<sup>25</sup> Ghinaya, Rahayu, and Supriatna, "Improving the Collaboration Skills of Vocational School Students Through Flipbook with Augmented Reality in Society 5.0."

mengembangkan nilai-nilai spiritual seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati di lingkungan sekolah. Peran guru bukan hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembawa moral yang menanamkan nilai-nilai religius melalui perilaku nyata dan interaksi sosial sehari-hari.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kenaikan partisipasi siswa dalam kegiatan religius dari 65% pada tahun 2023 menjadi 89% pada tahun 2025 adalah tanda keberhasilan metode yang mengedepankan interaksi sosial untuk membentuk karakter religius. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pengintegrasian nilai spiritual dalam pendidikan kejuruan berbasis teknologi, yang sebelumnya dianggap sulit untuk disatukan dengan pengembangan moral.

Dari segi teori, temuan ini memperkuat pentingnya teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin (1954) serta teori tindakan sosial Weber (1947) dalam konteks pendidikan kontemporer. Interaksi sosial yang bermakna terbukti menjadi alat penting dalam pelestarian nilai-nilai religius di sekolah. Oleh karena itu, menciptakan suasana sekolah yang religius bukan hanya sekadar hasil dari kebijakan, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang berkembang dari hubungan saling menghargai dan komunikasi moral antara guru dan siswa.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar sekolah terus menguatkan kebijakan terkait pembinaan religius secara berkelanjutan dengan bekerja sama antar bidang keahlian agar nilai-nilai spiritual terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah, tidak hanya pada aktivitas keagamaan formal. Bagi para pendidik, penting untuk meningkatkan kemampuan dalam pendekatan pengajaran yang berlandaskan karakter dan nilai-nilai sosial sehingga mereka bisa menjadi contoh moral yang konsisten.

Di sisi lain, siswa diharapkan bisa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan kegiatan spiritual sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban administratif. Dari perspektif akademis, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut yang mengeksplorasi dampak perkembangan teknologi dan komunikasi digital terhadap pola interaksi antara guru dan siswa serta konsekuensinya terhadap pembentukan karakter religius di sekolah kejuruan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bado, Basri. "MODEL PENDEKATAN KUALITATIF : TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH Tahta Media Group," 2021.
- Budaya, Membangun, Religius Di, Sekolah Suatu, Kajian Terhadap, and Strategi Dan Problematika. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2801–2812.
- Febrianti, Febrianti, Soelfema Soelfema, and Lili Dasa Putri. "Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital" 3 (2025).
- Fiyah, Laili Al. "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren," 2019.
- Ghinaya, Zahra, Sri Rahayu, and Nandan Supriatna. "Improving the Collaboration Skills of Vocational School Students Through Flipbook with Augmented Reality in Society 5.0." *CIVED* 11 (April 1, 2024): 89–98.
- Hidayah, Nur. "Strategi Guru Dalam Membentuk Iklim Sekolah Religius Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 167–179.
- Isnaini, Hazizah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 4 (2024).
- Khan, Zebun. "Role of Education in Building Social Cohesion." *International Journal of Secondary Education* 4 (May 28, 2016): 23–26.
- Kualitatif, Pendekatan. "METODOLOGI PENELITIAN (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," n.d.
- Mikraj, A L, Tamrin Fathoni, Moh Hazim Ahrori, and Fitri Wahyuni. "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )" 5, no. 1 (2024): 1654–1668.
- Raskind, Ilana G, Rachel C Shelton, Dawn L Comeau, Hannah L F Cooper, Derek M Griffith, and Michelle C Kegler. "A Review of Qualitative Data Analysis Practices in Health Education and Health Behavior Research." *Health education & behavior : the official publication of the Society for Public Health Education* 46, no. 1 (February 2019): 32–39.
- Studies, Education, Education Policy, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education, et al. "Reformasi Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan." *Journal Research and Education Studies Volume* 6, no. 3 (2025): 494–514.
- Tinggi, Sekolah, and Ilmu Ekonomi. "Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa Ke Sesama Melalui Program Kunjungan Ke Panti Asuhan Al Muzakki," no. 0761 (2024).
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.
- Yorman, Yorman. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, 2022.
- "Manajemen Strategis Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Anak." *Yuli Supriani* 3, no. 2 (2024): 315.